

**PANGGILAN BERBAGI RUANG YANG DIHIDUPI JEMAAT-JEMAAT  
GEREJA KRISTEN INDONESIA SINODE WILAYAH JAWA BARAT:**

**SEBUAH STUDI TEOLOGIS-EMPIRIS**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana S-2**

**Ilmu Teologi Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta**



**Oleh:**

**ANDI CHRISTIANTO**

**50160018**

**PROGRAM PASCASARJANA S-2 FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANDI CHRISTIANTO  
NIM : 50160018  
Program studi : MAGISTER THEOLOGY  
Fakultas : TEOLOGI  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“PANGGILAN BERBAGI RUANG YANG DIHIDUPI JEMAAT-JEMAAT**  
**GEREJA KRISTEN INDONESIA SINODE WILAYAH JAWA BARAT:**  
**SEBUAH STUDI TEOLOGIS-EMPIRIS”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada Tanggal : 17 Desember 2020



(Andi Christianto)  
NIM.50160018

**LEMBAR PENGESAHAN**

Dengan judul :

**PANGGILAN BERBAGI RUANG YANG DIHIDUPI JEMAAT-JEMAAT GEREJA  
KRISTEN INDONESIA SINODE WILAYAH JAWA BARAT**

**Sebuah studi teologis-empiris**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Andi Christianto (50160018)**

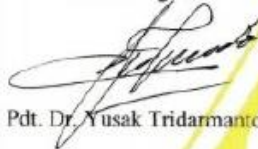
Dalam ujian tesis Program Studi Magister Ilmu Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains Teologi

Pada Senin, 14 Desember 2020

Pemimbing I



Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

Pemimbing II



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Dewan Penguji :

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
3. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D



**UTA WACANA**

Disahkan oleh :

Kaprosdi Magister Ilmu Teologi dan KKP



Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Andi Christianto

NIM : 50160018

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**"PANGGILAN BERBAGI RUANG YANG DIHIDUPI JEMAAT-JEMAAT GEREJA  
KRISTEN INDONESIA SINODE WILAYAH JAWA BARAT: SEBUAH STUDI  
TEOLOGIS-EMPIRIS"**

Adalah karya saya sendiri dan bahwa catatan informasi yang saya pergunakan sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak kemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya tulis orang lain, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Jakarta, 17 Desember 2020



Andi Christianto

## Kata Pengantar

Penyusun merasa sangat bersyukur, Puji Tuhan, dapat menyelesaikan tesis ini sekalipun harus melewati jalan yang berliku dan penuh tantangan. Pandemi COVID-19 yang mulai merebak sejak Maret 2020 juga telah menjadi salah satu babak dari cerita seru perjuangan itu. Penyusun sangat berterimakasih atas bimbingan yang luar biasa yang diberikan oleh Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th. (Pembimbing I) dan Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D. (Pembimbing II) yang selalu bersedia diganggu kesibukannya baik secara *onsite* dan *online*. Rasa terimakasih juga ditujukan kepada Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph. D. (Dewan Penguji III) yang telah membantu memperdalam tesis ini.

Penyusun juga sangat berterimakasih kepada Majelis Jemaat GKI Cawang dan segenap warga jemaat yang telah memberikan kesempatan dan dukungan yang penuh kepada penyusun untuk menjalani studi ini. Terlebih rasa terimakasih untuk dukungan dan doa-doa yang selalu dinaikkan oleh semua orang tua, kakak, adik, keponakan, serta banyak orang yang kami tahu sangat mengasihi kami. Itulah kekuatan yang menopang dan membuat penyusun tidak pernah kehilangan semangat untuk menyelesaikan studi ini. Terimakasih bagi teman-teman "Semediers" untuk selalu bergandengan tangan diiringi lagu ciptaan teman kita sendiri. Sehingga bagi yang berjalan cepat dan yang lambat tetap bisa bergerak mengikuti irama lagu kita itu. Begitu juga penyusun tidak pernah melupakan Yulita Tri Wulandari, Anaya dan Adia yang harus sering ditinggal ke Jogja dan ditinggal mengurung diri dalam ruang kerja, terimakasih untuk kesabaran dan kasih kalian yang besar. Setelah ini kita bisa lebih sering bermain dan berkeliling sambil membeli "M" kesukaan kita.

Penyusun meyakini bahwa proses belajar tidak pernah berhenti selama masih dipercayakan kehidupan dan pelayanan. Biarlah perjalanan ziarah studi ini terus memberi kesegaran bagi penyusun untuk tidak pernah berhenti belajar. Kiranya Kristus Sang Kepala Gereja yang senantiasa dipermuliakan.

Jakarta, 17 Desember 2020

Andi Christianto

## DAFTAR ISI

### Lembar Pengesahan

### Abstrak

### Bab I. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penelitian
2. Rumusan Masalah
3. Batasan Masalah
4. Pertanyaan Penelitian
5. Landasan Teori
6. Metodologi dan Metode Penelitian
7. Tujuan Penelitian
8. Sistematika Penyusunan

### Bab II. Landasan Teori dan Instrumen Pengukuran

#### A. Landasan Teori

1. Konsep Berbagi Ruang di GKI SW Jabar
2. Teori Rasa Percaya Terbuka (*Generalized Trust*)
3. Teori Penyingkiran-Merangkul
4. Teori Sikap Terhadap Gereja

#### B. Instrumen Pengukuran

1. Variabel Dependen
  - 1.1. Paham Konsep Berbagi Ruang
  - 1.2. Rasa Percaya Terbuka dalam Perbedaan Etnis-Agama
  - 1.3. Rasa Percaya Terbuka dalam Gereja
2. Variabel Independen
  - 2.1. Sikap Terhadap Gereja
  - 2.2. Sikap Terhadap Permasalahan Sosial (*Social Trust*)
  - 2.3. Sikap Terhadap Ide Penyingkiran-Merangkul

### **Bab III. Analisis Data Penelitian**

1. Sejarah dan Profil Jemaat GKI Veteran Tasikmalaya
2. Analisis Data Penelitian
  - 2.1. Informasi Data Penelitian Demografi Responden
  - 2.2. Analisis Data Penelitian
    - 2.2.1. Analisis Deskriptif Data Variabel Dependen
    - 2.2.2. Analisis Korelasi Variabel Dependen
    - 2.2.3. Analisis Data Variabel Independen
    - 2.2.4. Karakteristik Variabel Dependen (Paham Berbagi Ruang, Rasa Percaya dalam Perbedaan Etnis-Agama, Rasa Percaya dalam Relasi di Gereja)

### **Bab IV. Refleksi Teologis**

1. Kesadaran Berbagi Ruang dan Rasa Percaya Terbuka
2. Gereja Busur Panah: Menarik ke Dalam untuk Melesat ke Luar
3. Gereja yang Merangkul
4. Kepemimpinan dengan Hati Sang Gembala

### **Bab V. Penutup: Kesimpulan dan Rekomendasi**

#### **Daftar Pustaka**

#### **Lampiran**

## Abstrak

Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Barat (GKI SW Jabar) secara berturut-turut selama kurang lebih sepuluh tahunan telah mengemukakan tema “berbagi ruang” sebagai salah satu gambaran imajinernya mengenai hidup bergereja dan bermasyarakat. Ide tentang berbagi ruang itu telah diwacanakan dan juga telah disosialisasikan agar dihidupi oleh semua pemeluknya sampai ke aras jemaat-jemaat dalam lingkungannya. Tujuannya agar gereja juga menghayati kehadirannya bersama yang lain di tengah gereja dan masyarakat. Sejatinya gereja tidak hidup sendirian di ruang yang hampa, oleh karena itu gereja tidak boleh eksklusif dan egois melainkan harus terpenggil menjadi gereja yang signifikan berdampak baik bagi sesama. Sehingga gereja dapat berkontribusi menumbuhkan rasa percaya yang terbuka dalam relasi atau hidup bersama orang lain. Penyusun perlu memeriksa bagaimana ide berbagi ruang dihayati dan dipraktikkan. Penyusun menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada anggota jemaat GKI SW Jabar. Pada kesempatan ini penyusun meneliti sebuah jemaat yaitu GKI Veteran Tasikmalaya. Berharap penelitian ini dapat memberikan potret atau profil awal GKI SW Jabar atas penghayatan anggota jemaatnya menghidupi panggilan berbagi ruang tersebut.



## Abstract

The Indonesian Christian Church at the West Java Regional Synod (GKI SW Jabar) successively for approximately ten years has embraced the theme of "sharing space" as one of its imaginary images of church and community life. The idea of sharing space has been discussed and socialized so that all its adherents can live it up to the level of the churches within its scope. The goal is for the church to also share its presence with others in the midst of the church and society. In fact, the church does not live alone in a vacuum, therefore the church must not be exclusive and selfish, but must be called to be a church that has a significant impact on others. So that the church can contribute to fostering an open sense of trust in relationships or living with other people. Compilers need to examine how the idea of sharing space is being lived up to and practiced. Compilers used a quantitative research methodology by distributing questionnaires to members of the GKI SW Jabar congregation. On this occasion, the compilers examined a congregation, namely GKI Veteran Tasikmalaya. Hopefully this research can provide a portrait or an initial profile of GKI SW Jabar for the appreciation of the members of the congregation to live out the call to share this space.

©UKDWN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Penelitian

Apa yang disebut sebagai politik identitas, sangat mewarnai perhelatan pemilu 2014 yang lalu. Pemilu itu berlangsung cukup sengit sehingga menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya perilaku politik identitas. Bahkan kemudian rakyat Indonesia terbelah menjadi dua golongan besar yaitu “*golongan kampret*” dan “*golongan kecebong*.” Dimana satu kubu mengidentikkan diri sebagai yang islami dan yang lainnya dicap sebagai tidak islam, sekalipun kedua kontestan sama-sama beragama Islam. Hal itu semakin memicu polarisasi semakin mengental lalu terjadi saling mencaci, baik di dunia nyata terlebih di dunia maya (media sosial internet). Tidak berhenti sampai di situ, hal yang lebih berbahaya lagi adalah mulai merambat ke berkembangnya fenomena intoleransi yang kian memperburuk kondisi keterbelahan itu. Apalagi banyak para politisi yang memanfaatkan situasi itu dengan memainkan isu-isu atau sentimen keagamaan dan golongan dalam rangka mendulang suara mayoritas. Puncaknya terjadi pada perhelatan pilkada DKI Jakarta pada tahun 2017. Polarisasi antara kubu yang mendapuk diri Islami dengan kubu yang dianggap tidak islami karena mengusung calon gubernur yang beragama Kristen dan beretnis Tionghoa. Namun benih intoleransi itu masih terus terbawa dan dirasakan pengaruhnya hingga saat ini.

Dengan demikian politik identitas ini sangat menentukan dinamika sosial di tengah masyarakat Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Politik identitas menyeret setiap orang untuk menjadikan diri dan kelompoknya sebagai yang paling penting daripada pihak lain. Alhasil cara berpikir masyarakat pun menjadi cenderung sektarian dan sempit, sehingga cara memandang terhadap kehadiran orang atau pihak lain terbentuk rasa saling mencurigai. Jelas di dalam kondisi yang seperti itu masyarakat cenderung mudah terprovokasi oleh sentimen-sentimen primordial. Juga masyarakat akan menganggap kehadiran orang lain yang berbeda sebagai musuh yang harus disingkirkan. Dampak nyata yang terjadi di tengah masyarakat yaitu gejala-gejala intoleransi merebak di banyak tempat, persekusi-persekusi terjadi di mana-mana, bahkan penolakan-penolakan kepada pemeluk agama lain terjadi di daerah-daerah yang sebelumnya sangat toleran.

Dan lebih dari itu, segregasi yang membelah masyarakat itu pada akhirnya juga mengancam keutuhan bangsa. Padahal bangsa ini berasaskan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bineka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang sangat memberi tempat terhadap perbedaan dan mengajak siapa pun untuk menghormati orang lain yang berbeda.

Kerapuhan kondisi sosial masyarakat yang diwarnai sikap intoleran seperti yang diuraikan di atas juga pernah diungkapkan oleh Yudi Latif dalam artikelnya di Harian Kompas 11 Oktober 2018 berjudul “Likuefaksi Negara.” Yudi Latif mencoba menggambarkan kohesi kehidupan sosial masyarakat Indonesia ibarat tanah *alluvial* yang berpotensi mengalami “likuefaksi” jika terjadi “goncangan sosial.”<sup>1</sup> Istilah likuefaksi mencuat dalam ruang pemberitaan media massa ketika gempa bumi dan tsunami melanda Sulawesi Tengah pada 28 September 2018 lalu. Istilah likuefaksi sendiri sebenarnya merupakan sebuah fenomena alam yang terjadi pada saat gempa bumi yang bermagnitudo besar terjadi. Fenomena ini berupa pergerakan tanah akibat goncangan gempa bumi menyebabkan struktur atau ikatan pada tanah menjadi renggang sehingga daya dukung tanah menjadi lemah untuk menyokong bangunan yang ada di atasnya. Menurut Latif, goncangan pada struktur sosial masyarakat Indonesia juga dapat menjadikan bangunan negara rentan untuk terjadi kekacauan. Apalagi ada indikasi menyurutnya rasa saling percaya di tengah masyarakat juga semakin melonggarkan ikatan atau kohesi sosial yang ada.

Kemudian jika merujuk pada hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dilakukan pada 6 Agustus sampai 6 September 2018 dengan unit analisis guru Muslim dari tingkat TK/RA sampai SMA/MA semua mata pelajaran telah mengejutkan banyak pihak.<sup>2</sup> Rilis hasil Survei Nasional terkait keberagaman guru beragama Islam itu memperlihatkan tingkat intoleransi pada guru-guru TK terbilang cukup tinggi persentasenya. Dalam rilis hasil temuan survei itu, Saiful Umam, Ph. D, Direktur Eksekutif PPIM Jakarta memaparkan bahwa guru di Indonesia mulai dari tingkat TK/RA hingga SMA/MA memiliki opini intoleran dan radikal yang tinggi. “Secara umum, persentasenya sudah di atas 50% guru yang memiliki opini yang intoleran. Sebanyak 46.09% memiliki opini radikal. Sedangkan

---

<sup>1</sup> Yudi Latif, “*Likuefaksi Negara*”, Kompas 11 Oktober 2018.

<sup>2</sup> <https://ppim.uinjkt.ac.id/category/2/post/survei-ppim-2018:-menyibak-intoleransi-dan-radikalisme-guru> (diakses pada 30 Oktober 2018).

jika dilihat dari sisi intensi-aksi, walaupun lebih kecil nilainya dari pada opini, namun tetap hasilnya mengkhawatirkan. Sebanyak 37.77% guru intoleran dan 41.26% yang radikal.”

Yang menarik dari survei tersebut adalah mengenai faktor-faktor apa saja yang telah menyebabkan pandangan yang intoleran dan radikal menjadi sangat dominan. Dari hasil survei itu dideteksi bahwa ada tiga faktor penyebab. Pertama, pandangan Islamis. Sebanyak 40.36% guru setuju bahwa seluruh Ilmu pengetahuan sudah ada dalam al-Quran, sehingga tidak perlu mempelajari ilmu-ilmu yang bersumber dari Barat. Kedua, faktor demografi, yaitu jenis kelamin, sekolah madrasah vs negeri, status kepegawaian, penghasilan, dan usia. Hasilnya, guru perempuan memiliki opini yang lebih intoleran dan radikal. Lebih jauh Saiful menambahkan, “guru madrasah lebih intoleran daripada guru sekolah reguler. Ini dipengaruhi karena di madrasah lingkungannya homogen. Guru hanya mengajar siswa Muslim dan berinteraksi dengan guru Muslim saja”. Ketiga, kedekatan dengan ormas dan sumber pengetahuan keislaman. Data menunjukkan bahwa sebanyak 45.22% guru merasa dekat dengan NU, lalu Muhammadiyah sebanyak 19.19%. Saiful menambahkan “guru-guru yang dekat dengan NU dan Muhammadiyah cenderung lebih memiliki opini dan intensi-aksi yang toleran dari pada mereka yang merasa dekat dengan ormas Islam yang selama ini dinilai radikal”.

Fuad Jabali, Project Manager CONVEY Indonesia, sangat tepat menggambarkan kondisi keberagaman guru saat ini, yaitu “Riset ini lahir dari kesadaran bahwa ruang-ruang dalam dunia pendidikan yang harusnya terbuka dan dialogis kini semakin tertutup karena pemahaman-pemahaman yang sempit dan intoleran yang menegasikan keragaman. Guru yang harusnya menjadi pelita dalam mengajarkan generasi bangsa tentang toleransi dan kebinekaan, kini justru terpapar intoleransi dan radikalisme.”<sup>3</sup>

Handi Hadiwitanto dalam sebuah penelitian disertasi doktoralnya yang dipublikasikan tahun 2016 dengan judul *Religion and Generalised Trust* juga memulai dengan sebuah asumsi, bahwa ruang lingkup demografi seseorang di tengah masyarakat dapat menentukan pandangan atau sikapnya cenderung menjadi toleran atau sebaliknya intoleran.<sup>4</sup> Paling tidak itu terlihat dari

---

<sup>3</sup> <https://ppim.uinjkt.ac.id/category/2/post/survei-ppim-2018:-menyibak-intoleransi-dan-radikalisme-guru> (diakses pada 30 Oktober 2018).

<sup>4</sup> Handi Hadiwitanto, *Religion and Generalised Trust: An Empirical-Theological Study Among University Students in Indonesia*, (Zurich: LIT VERLAG GmbH & Co. KG Wien, 2016), hal. 184-185.



hasil penelitian Hadiwitanto ini yang menyoar kepada para mahasiswa beragama Muslim dan Kristen yang tinggal di daerah paska konflik (yaitu Ambon) dan yang tinggal di daerah yang aman (yaitu Yogyakarta).<sup>5</sup> Hadiwitanto mendapatkan data penelitian yang menunjukkan bahwa rasa saling percaya di Yogyakarta lebih tinggi daripada di Ambon, “We found that levels of trust are higher on average in Yogyakarta (4.08) than in Ambon (3.92).<sup>6</sup> Dengan demikian, dapat juga dibaca bahwa mahasiswa yang berada di daerah konflik (paska konflik), dimana homogenitas akibat polarisasi atau pengelompokan masih sangat kental, lebih cenderung atau berpotensi untuk bersikap intoleran daripada yang tinggal di daerah yang tidak berkonflik. Di daerah yang tidak berkonflik situasinya cenderung lebih terbuka dan heterogen.

Hadiwitanto tampaknya menjadikan hal tersebut sebagai faktor yang penting untuk diperhitungkan. Inilah yang dipandang sebagai suatu kondisi tertentu yaitu ketika paradigma intoleran itu dibiarkan berkembang lalu memicu berbagai konflik. Terlebih di dalam situasi konflik maka ayat-ayat suci agama apa pun berpotensi ditafsirkan dengan kacamata intoleran juga. Bahayanya ketika ayat-ayat itu dapat dipakai sebagai legitimasi menyingkirkan kelompok lain: “Under certain condition, people will use Holy Scriptures and religious conviction as justification for the rejection of other groups.”<sup>7</sup> Maka dalam narasi yang seperti itu tidak terelakkan jika narasi-narasi peperangan yang ada dalam kitab suci akan lebih dikedepankan.<sup>8</sup> Bahkan ayat-ayat yang tidak berbicara tentang kekerasan pun akan ditafsirkan seperti itu untuk melegitimasi perjuangan masing-masing kelompok yang sedang bertikai. Dengan demikian benar bahwa ruang lingkup hidup yang cenderung sempit dan homogen sangat berpotensi menumbuhkan sikap eksklusif dan intoleran. Berdasarkan hal itu maka setiap pihak akan memandang pihak lain yang berbeda dengan pandangan yang cenderung negatif. Tentu saja dalam relasi yang seperti itu tidak akan tumbuh rasa saling percaya melainkan sikap saling mencurigai.

Sekalipun demikian, selain potensi pudarnya rasa saling percaya di tengah masyarakat, ternyata ada hal yang menarik dari hasil penelitian Hadiwitanto, yaitu juga ada potensi yang besar

---

<sup>5</sup> Handi Hadiwitanto, *Religion and Generalised Trust*, hal. 29

<sup>6</sup> Handi Hadiwitanto, *Religion and Generalised Trust*, hal. 184.

<sup>7</sup> Handi Hadiwitanto, *Religion and Generalised Trust*, hal. 19.

<sup>8</sup> Handi Hadiwitanto, *Religion and Generalised Trust*, hal. 19 “Scholars point out that there are texts in the Holy Scriptures that speak of war and violence” (Para mahasiswa mengacu bahwa ada teks-teks dalam Kitab Suci yang berbicara tentang peperangan dan kekerasan.)

bagi bertumbuhnya rasa percaya yang terbuka. Penelitian itu menyatakan bahwa di daerah konflik memang lebih berpotensi muncul sikap intoleran, namun bukan berarti potensi hadirnya sikap yang lebih toleran menjadi tertutup seluruhnya. Terlihat dari indikator yang menunjukkan level rasa saling percaya juga memiliki angka atau nilainya, tidak nol atau bahkan negatif. Oleh karena itu yang paling penting untuk dikerjakan yaitu terus mengupayakan ruang-ruang perjumpaan yang dialogis dan penuh keterbukaan sehingga level rasa saling percaya (*levels of trust*) pun dapat semakin meningkat.

Jika kondisi ketertutupan seperti yang diuraikan di atas yang lebih kerap terjadi maka rasa saling percaya di tengah komunitas akan semakin hilang dan semakin memperlebar jarak relasinya. Ketika jarak atau ruang kosong itu dibiarkan terus semakin lebar maka tidak mustahil fenomena “likuefaksi,” seperti yang diungkapkan Yudi Latif sebelumnya, akan dapat menghancurkan atau meruntuhkan kehidupan sebuah komunitas bahkan sebuah negara. Terlebih akhir-akhir ini, konflik dapat dengan mudahnya pecah hanya oleh sebuah berita bohong (*hoax*) yang dilempar ke tengah masyarakat.

Oleh karena itu, gereja sebagai salah satu elemen yang hadir di tengah masyarakat, harus mengambil peran untuk membuat kehidupan sosial-politik di sekitarnya menjadi lahan yang potensial bagi bertumbuhnya rasa saling percaya yang terbuka. Nilai-nilai kasih yang diajarkan Yesus seharusnya menjadi nilai moral yang utama dalam kehidupan gereja. Nilai itu bukan hanya mendasari kehidupan internal gereja sebagai sebuah persekutuan, tetapi juga harus melandasi kehidupan gereja keluar dalam perjumpaan dengan dunia sekitarnya. Penelitian Hadiwitanto pun hendak mendorong dilakukannya penelitian-penelitian lainnya yang dapat menangkap potensi perdamaian dimana rasa saling percaya terbuka memberi warna dalam relasi sosial. Handi Hadiwitanto dalam penelitian disertasinya itu memiliki kesimpulan bahwa rasa percaya ternyata berpotensi dapat dibangun di tengah konteks Indonesia yang majemuk dan sarat perbedaan sekalipun. Hadiwitanto ia mengusulkan:

“Program-program keagamaan seharusnya menciptakan pengalaman hidup antar iman yang membangun rasa saling percaya yang terbuka, dan tidak hanya mengenai perubahan cara berpikir. Sebagai contoh, Gereja dan Masjid secara bersama mencoba merancang aktivitas sosial bagi kaum muda yang diisi dengan rasa solidaritas dan keadilan... Dalam

cara yang nyata mereka menolong masyarakat agamis belajar untuk hidup dalam keragaman dalam wilayah publik.”<sup>9</sup>

Ini artinya relasi antar iman harus diupayakan lebih intensif untuk menumbuhkan rasa saling percaya (*trust*). Hadiwitanto mengatakan bahwa untuk mendukung pola yang lain menumbuhkan rasa saling percaya sebagai suatu gagasan religius, kaum Muslim dan Kristen di Indonesia perlu lebih memperhatikan pada relasi antar iman (*inter-group beliefs*) daripada sekedar relasi di dalam (*intra-group beliefs*), dimana ini lebih kuat mendorong tumbuhnya rasa saling percaya di antara umat Islam dan Kristen.<sup>10</sup> Hadiwitanto dalam penelitiannya itu juga melihat potensi di dalam ajaran tiap-tiap agama, dalam hal ini Islam dan Kristen, yang dapat mendorong umat untuk peduli kepada orang lain di luar agamanya. Hadiwitanto meminjam apa yang dikatakan oleh Wilson dalam *Ethno-religious Violence in Indonesia. From Soil to God* (2008:148),

“Komunitas-komunitas keagamaan memiliki potensi yang sangat kuat untuk menunjukkan otoritas mereka dalam menggerakkan masyarakat karena mereka saling terkoneksi satu dengan yang lainnya, dan mereka menyediakan landasan teologis serta organisasi yang kuat.”<sup>11</sup>

Dalam artikelnya yang belum dipublikasikan yang berjudul, “Agama dan Rasa Percaya Yang Terbuka Dalam Masyarakat: Sebuah Tinjauan Empiris-Teologis” Hadiwitanto menarik kesimpulan bahwa bahasa agama kita (di mana proses berteologi terjadi) memang dapat digunakan dan dikembangkan untuk membangun inklusifitas sosial yang diperlukan.<sup>12</sup> Hadiwitanto dalam penelitiannya itu juga menyatakan bahwa gambar Yesus<sup>13</sup> dan Muhammad yang dihayati oleh masing-masing umat dapat memberi pengaruh atau berpotensi memberi kontribusi yang positif untuk mendorong umat melakukan kebaikan seperti yang dilakukan para tokoh teladannya itu.

“Pemahaman akan kehendak dan keberadaan Allah sebagai otoritas spiritual pertama-tama didukung oleh contoh spiritual dari Muhammad dan Yesus. ... Figur Muhammad sebagai

---

<sup>9</sup> Handi Hadiwitanto, *Religion and Generalised Trust*, hal. 249 “Religious programmes should create interfaith life experiences that build generalised trust, and not be only an exchange of thoughts. For example, Church and Mosque together could design social activities for youth members that instil feelings of solidarity and justice... In a concrete way they help religious people learn to live in diversity in the public domain”

<sup>10</sup> Handi Hadiwitanto, *Religion and Generalised Trust*, hal. 247.

<sup>11</sup> Handi Hadiwitanto, *Religion and Generalised Trust*, hal. 246 “Religious communities have a very strong potential to demonstrate their authority in moving people because they are linked to a sense of self and the relation towards others, and they provide a theological ideology and powerful institution structures”.

<sup>12</sup> Handi Hadiwitanto, “Agama dan Rasa Percaya Yang Terbuka Dalam Masyarakat: Sebuah Tinjauan Empiris-Teologis,” hal. 22. (Artikel belum diterbitkan).

<sup>13</sup> Gambar Yesus yang dihayati seperti ini akan terlihat lebih jelas dalam pandangan Volf yang mendasarkan tesisnya pada pribadi Yesus sebagai contoh spiritual yang terbuka untuk menerima siapapun manusia yang berdosa.

*uswa* mendorong kaum Muslim semakin dekat dan memahami otoritas dari firman dan kehendak Allah, mengenai hidup dengan dan bagi orang lain. ... Dalam Kekristenan, Yesus – sebagai Anak Allah yang berinkarnasi – dikenal sebagai manusia Ilahi. ... Gambaran Yesus klasik di tengah orang Kristen dalam membangun rasa saling percaya yang terbuka menyediakan deskripsi yang konkret mengenai Allah sendiri sebagai otoritas spiritual menegaskan rasa saling percaya yang terbuka.”<sup>14</sup>

Dengan demikian, penelitian Handi Hadiwitanto di atas telah menunjukkan bahwa ada potensi terciptanya ruang bersama dalam relasi antar komunitas yang berbeda dan bahkan bertolak belakang yaitu antara mahasiswa Muslim dan Kristen. Potensi ini ada baik dalam konteks masyarakat yang cenderung damai ataupun juga di dalam konteks masyarakat yang mengalami konflik. Sekali lagi dapat digarisbawahi penelitian Hadiwitanto ini hendak menyatakan bahwa upaya rekonsiliasi konflik untuk perdamaian adalah pekerjaan yang dapat terus diupayakan. Bahkan Hadiwitanto bersama Sterkens melakukan penelitian mengenai sikap terhadap pluralitas agama dengan melakukan studi perbandingan empiris antara mahasiswa Muslim dan Kristen di Indonesia menemukan juga titik temu yang sama-sama memiliki sikap menerima pluralisme kesamaan.<sup>15</sup> Berdasarkan titik temu itu dapat menjadi pintu masuk untuk mengembangkan pelayanan bersama lewat proyek sosial.

Dalam kaitannya dengan kehidupan Jemaat GKI SW Jabar, penyusun juga melihat potensi yang terdapat dalam kekayaan konsep berbagi ruang yang dikembangkan dalam sepuluh tahun belakangan ini juga dapat menjadi modal sosial yang dapat meneguhkan munculnya rasa percaya terbuka dalam relasi bersama orang lain ketika *liyan* juga dipandang sebagai sesama. Kesadaran bahwa keberadaan manusia itu tidak terlepas dari keberadaan atau kehadiran orang lain maka Jemaat GKI SW Jabar juga pertama-tama diajak untuk menerima kehadiran orang lain disekitarnya bahkan mereka yang asing atau musuh yang jahat sekalipun. Dengan demikian kehadiran orang-orang asing terhadap satu dengan lainnya itu tidak menghalangi hadirnya rasa percaya yang terbuka di antara mereka.

---

<sup>14</sup> Handi Hadiwitanto, *Religion and Generalised Trust*, hal. 246-247. “The understanding of the will and the existence of God as a spiritual authority are supported primarily by the spiritual examples of Muhammad and Jesus. ... The figure of Muhammad as *uswa* encourage Muslims to get closer to and understand the authority of the word and the will of God, about life with and for other. ... In Christianity, Jesus – as the incarnate son of God – is recognized as a God-man. ... The image of classical Jesus among Christians in the constructing of generalized trust provide a concrete description of God himself as the spiritual authority justifying generalized trust.”

<sup>15</sup> Handi Hadiwitanto dan Carl Sterkens, “Sikap Terhadap Pluralitas Agama: Studi Perbandingan-Empiris Mahasiswa Muslim dan Kristen Indonesia,” dalam *Gema Teologi*, Vol. 36, No. 2, Oktober 2012, hal. 191-217.



## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas maka penyusun melakukan sebuah studi atau penelitian untuk menangkap potensi atau modal sosial bagi pembangunan toleransi. Terutama lebih kepada bagaimana upaya gereja dalam mengambil peran meningkatkan *level of trust* di tengah masyarakat Indonesia yang bahkan cenderung mendiskriminasikannya sekalipun. Persoalan lainnya bagi gereja-gereja di Indonesia adalah banyak gereja yang merasa terlalu kecil kekuatannya untuk mengerjakan itu. Bahkan untuk melawan perlakuan diskriminatif yang menimpanya saja seolah gereja tidak berdaya kecuali hanya menerimanya saja.

Pembangunan rasa saling percaya yang terbuka pasti membutuhkan respon dari semua pihak yang terlibat dalam sebuah relasi sosial. Namun pada kesempatan ini penyusun akan mencoba memeriksa hanya ke dalam gereja terlebih dahulu. Penyusun ingin mendapat gambaran lewat penelitian yang akan dilakukan di sini tentang apakah rasa percaya yang terbuka masih menjadi potensi yang dapat dikerjakan oleh gereja, sekalipun gereja kerap dimarjinalkan dengan label minoritas dan bahkan rentan menjadi korban dalam konflik sosial. Tindakan-tindakan yang diskriminatif memang masih kerap terjadi menimpa golongan yang minoritas. Misalnya sedikit berita yang muncul di media-media massa berisi tentang pelarangan pendirian rumah ibadah, seolah tidak cukup ruang di negeri ini bagi kaum minoritas untuk dapat bebas beribadah di negerinya sendiri.

Maka penyusun mencoba untuk memeriksa tingkat rasa percaya yang terbuka itu secara khusus kepada komunitas Kristen yang memiliki sejarah bersinggungan dengan tindakan intoleran yang menimpanya. Biasanya pengalaman-pengalaman seperti itu dapat menimbulkan pengalaman traumatis atas diri orang-orang Kristen. Pengalaman seperti itu akan membuat orang Kristen menjadi takut berjumpa dengan orang lain dan merasa diri selalu terancam atas kehadiran orang lain. Kemudian pada akhirnya juga dapat mendorong orang-orang Kristen menarik diri dari masyarakat dengan mengeksklusifkan dirinya. Maka gereja akan menjadi komunitas yang tertutup dan tidak mudah menerima kehadiran orang lain. Padahal gereja adalah *eklesia*, yang dikhususkan dan kemudian dipanggil untuk masuk ke dalam dunia yang gelap supaya membawa terang dan

kabar baik.<sup>16</sup> Tetapi bagaimana mungkin terang itu dapat dirasakan oleh orang lain jika gereja justru lebih merasa nyaman berada di bawah “gantang”? Maka, yang menjadi persoalan adalah masih adakah kekuatan atau potensi dalam gereja-gereja di Indonesia untuk terus menghayati panggilannya dan tidak kalah tatkala sikap intoleran dari dunia sekitarnya kerap mendera?

Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Barat (Selanjutnya disebut GKI SW Jabar) mencoba mengembangkan wacana hidup berbagi ruang sebagai imajinasi bereklesiologinya. GKI SW Jabar, sebagai gereja, telah mengangkat tema hidup berbagi ruang selama kurun waktu sepuluh tahun belakangan ini, namun intoleransi masih menjadi persoalan yang pelik di tengah masyarakat. Dapatkah upaya yang telah dikerjakan oleh GKI SW Jabar untuk mengembangkan ide berbagi ruang berdampak terhadap masyarakat yang semakin toleran pada akhirnya? Tentu saja supaya hal itu berdampak luas kepada masyarakat, maka sepatutnya hal tersebut di kerjakan oleh anggota-anggotanya lebih dahulu yang tersebar di seluruh jemaat dalam lingkup GKI SW Jabar.

Penyusun hendak melihat bagaimana konsep hidup berbagi ruang dihayati oleh para pemercayanya secara internal. Sudah sejauh mana wacana itu dihayati dan dipraktekkan oleh anggota jemaatnya, dan apakah itu cukup untuk terus mendorong GKI SW Jabar berkontribusi bagi pembangunan toleransi? Penyusun melihat bahwa GKI SW Jabar memiliki modal sosial yang besar untuk berkontribusi, sebab gereja ini memiliki jejak sejarah yang menjadi semacam “*milestone*” atau titik pijak yang penting yaitu keputusan gereja ini untuk menjadi gereja yang terbuka bagi semua orang. Berpijak dari titik itulah menjadi tampak wajar dan alamiah ketika gereja ini di tengah perjalanannya lalu menggumulkan ide berbagi ruang dengan sesama. Terlebih dalam ide tersebut terkandung kebenaran bahwa eksistensi seseorang atau sebuah kelompok sangat ditentukan oleh kehadiran atau keberadaan pihak yang lain. Bagi penyusun gagasan ini cukup berpotensi mendukung tumbuhnya toleransi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penyusun ingin mendapat gambaran tentang bagaimana seharusnya konsep berbagi ruang itu dikembangkan oleh GKI SW Jabar sebagai peta jalan eklesiologinya di dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural?

---

<sup>16</sup> 1 Petrus 2:9-10 “Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib: kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan.”

### 3. Batasan Masalah

GKI SW Jabar juga adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Pada dasarnya gereja tidak hadir di dalam ruang hampa tetapi ia hadir di tengah konteksnya. Dengan demikian GKI SW Jabar juga harus menjadi elemen yang sadar pada panggilannya untuk menggarap lahan yang bernama Indonesia ini agar menjadi lahan yang potensial bagi bertumbuhnya perdamaian dan toleransi. Hal itu sejalan dengan panggilan gereja untuk memberitakan kabar baik yang menghadirkan damai sejahtera.

Penyusun akan memilih sebuah jemaat di lingkup GKI SW Jabar untuk dijadikan subyek penelitian. Mengapa penyusun memilih jemaat di lingkup GKI SW Jabar? Penyusun memiliki sebuah praduga setelah mengamati GKI SW Jabar yang secara konsisten menggunakan frase “berbagi ruang” sebagai sub tema pelayanannya dalam kurun waktu sepuluh tahun belakangan ini.<sup>17</sup> Dapat dikatakan, konsep berbagi ruang merupakan upaya GKI SW Jabar berteologi di tengah konteksnya. Konsep ini memberi sebuah gambaran imajiner tentang bagaimana seharusnya GKI SW Jabar menghidupi pemahaman eklesiologinya dalam perjumpaan dengan yang lain.

Dengan demikian, penyusun menetapkan sebuah praduga bahwa jemaat-jemaat di lingkup GKI SW Jabar seharusnya sudah mempraktekkan panggilan hidup berbagi ruang bersama yang lain itu di tengah konteks kehadirannya. Terlebih mengingat sejarah lahirnya GKI SW Jabar yang bermula dari sebuah gereja kesukuan yaitu dari etnis Tionghoa, namun kemudian menjelma menjadi gereja yang terbuka sebagai Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat.<sup>18</sup> Maka seharusnya semangat berbagi ruang dan toleransi telah menjadi bagian dalam budaya bergereja yang dihayati oleh jemaat-jemaat di lingkup GKI SW Jabar. Artinya, seharusnya Jemaat-jemaat di lingkup GKI SW Jabar telah memiliki modal sosial untuk mengambil peran nyata meningkatkan *levels of trust* di tengah masyarakat. Tetapi tentang apakah modal sosial itu dikembangkan lebih lanjut atau tidak oleh Jemaat-jemaat GKI SW Jabar, itulah potret yang hendak ditangkap melalui penelitian ini.

---

<sup>17</sup> Tema besar GKI SW Jabar sendiri yaitu “Tuhan Mencipta Manusia Ikut Serta.” Tema besar pelayanan GKI SW Jabar ini sudah dipakai sejak tahun 1996. Sedangkan sub-tema dapat berganti sesuai dengan kebutuhan.

<sup>18</sup> Chris Hartono, *Sejak Ditemukan Emas Murni: Dari THKTKH West Java Hingga Menjadi GKI Jabar (1938-1958)*. (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2016), hal. 318-320.

Oleh karena itu, cukup menarik untuk memeriksa apakah konsep “berbagi ruang” telah dipahami bahkan dihidupi oleh Jemaat-jemaat di lingkup GKI SW Jabar atau belum?

Sebenarnya penyusun melihat komitmen itu ada dalam perjalanannya GKI SW Jabar hidup menggereja, di mana ide atau wacana mengenai berbagi ruang muncul secara konsisten dalam persidangan-persidangannya. Wacana teologis itu biasanya dituangkan dalam artikel-artikel pendek yang kemudian menjadi bahan persidangan. Artikel tersebut biasa diletakkan sebagai “pemandangan umum”<sup>19</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode Wilayah (BPMSW) GKI SW Jabar. Ketika pandangan umum itu diterima dan disetujui isi dan pesannya oleh persidangan lalu akan menjadi panduan bagi aras sinode wilayah sendiri, lalu klasis-klasis dan juga jemaat-jemaat untuk menyusun program pelayanannya satu tahun ke depan.

Istilah “berbagi ruang” sendiri mulai digunakan dalam sub-tema persidangan ke-70 (PMSW 70) tahun 2012, bunyinya: “Mewujudnyatakan Pembaruan Hidup dengan Berbagi Ruang dalam Kehidupan Bersama.”<sup>20</sup> Namun cikal bakalnya telah dimulai dari beberapa persidangan sebelum tahun 2012, yaitu ketika gereja ingin memerangi sikap-sikap hidup yang egois, egosentris dan terpecah-pecah (terkompartementalisasi) agar gereja mengalami pembaruan hidup. Jelas sekali bahwa sub-tema itu tetap dijiwai dengan semangat pembaruan hidup yang diharapkan terwujud dalam praktek hidup yang berbagi ruang bersama yang lain. Sub-tema ini masih terus digunakan pada persidangan-persidangan selanjutnya. Bahkan persidangan tahun 2019 adalah persidangan terakhir yang masih menggunakan sub-tema yang sama.<sup>21</sup>

Jika segenap Jemaat di lingkup GKI SW Jabar dapat hidup berbagi ruang dengan “yang lain” atau “*liyan*,” tampaknya inilah yang dicita-citakan oleh Eka Darmaputera bahwa gereja harus menjadikan kehadirannya *signifikan* bagi dunia.<sup>22</sup> Darmaputera mengusulkan jalan baru kehadiran gereja sebagai “komunitas eksemplaris” yaitu pendekatan yang mengandalkan pendekatan moral,

---

<sup>19</sup> Istilah “pemandangan umum” di sini merupakan salah satu materi persidangan sinode wilayah di GKI SW Jabar, yang berisi sari pati pemikiran teologis-eklesiologis yang dikeluarkan oleh Badan Pekerja Majelis Sinode Wilayah GKI SW Jabar sebagai sebuah respon teologis-kritis terhadap konteks kehidupan bergereja yang sedang berlangsung yang dituangkan dalam sebuah artikel.

<sup>20</sup> BPMSW GKI SW Jabar, Buku Bahan Persidangan Majelis Sinode Wilayah ke-70 Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Barat, (Jakarta: BPMSW, 2012).

<sup>21</sup> BPMSW GKI SW Jabar, Buku Bahan Persidangan Majelis Sinode Wilayah ke-71-76 Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Barat, (Jakarta: BPMSW, 2013-2018).

<sup>22</sup> Eka Darmaputera, “*Gereja Mencari Jalan Baru Kehadirannya*”, dalam Jurnal Penuntun Vol. 4, No. 14, (Jakarta: Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat, 1999), hal. 195.



komitmen sesuai dengan bisikan suara hati nurani, dan konsistensi tindakan.<sup>23</sup> Dalam konsep itu maka gereja tidak lagi menghadirkan dirinya sebagai sosok yang mengidap sindrom *narsisisme* dan *megalomania* yang eksklusif dan ekspansif, tetapi justru akan semakin menyerupai Kristus yang inklusif, inspiratif dan rekonsiliatif.<sup>24</sup>

Walau demikian, sekalipun GKI SW Jabar telah mencoba mengembangkan wacana “berbagi ruang” itu agar dihidupi oleh jemaat-jemaat yang dilingkupinya, tetapi apakah semangat “berbagi ruang” tersebut telah benar-benar hidup di seluruh arasnya? Terutama pada aras Jemaat-jemaat di lingkup GKI SW Jabar, apakah sudah menjadi gereja yang *signifikan* di tengah konteks Indonesia yang majemuk ini?

Penyusun telah memiliki praduga atau hipotesa bahwa seharusnya konsep berbagi ruang yang telah digemakan sepuluh tahun belakangan ini sudah semakin mengokohkan panggilan Jemaat-jemaat di lingkup GKI SW Jabar untuk menjadi gereja yang signifikan kehadirannya bagi dunia dan toleran kepada orang lain yang berbeda. Sudah seharusnya Jemaat-jemaat di lingkup GKI SW Jabar telah mampu menghadirkan diri di tengah masyarakat sebagai gereja yang inklusif, inspiratif dan rekonsiliatif seperti yang Eka Darmaputera rindukan sebagai salah seorang pendeta di GKI SW Jabar juga.

Maka untuk dapat melihat apakah semangat berbagi ruang dalam Jemaat-jemaat GKI SW Jabar telah dihayati dalam kehidupan bergerejanya diperlukan tiga indikator utama, yaitu pertama, bagaimana pandangan Jemaat-jemaat GKI SW Jabar terhadap gerejanya (mengenai identitasnya) dan apa perannya di tengah masyarakat berdampak positif atau tidak?; kedua, apakah ada rasa percaya yang terbuka terhadap masalah-masalah sosial di tengah masyarakat?; ketiga, apakah jemaat bersedia membuka diri dan merangkul pihak lain yang berbeda bahkan juga yang dipandang jahat?

Penyusun akan memilih sebuah jemaat di lingkup GKI SW Jabar untuk dilakukan penelitian secara kuantitatif dengan menyebarkan angket (kuesioner). Jemaat yang menjadi kriteria yaitu yang memiliki pengalaman langsung dengan persoalan sosial seperti intoleransi bahkan juga

---

<sup>23</sup> Eka Darmaputera, “*Gereja Mencari Jalan Baru Kehadirannya*”, hal. 196.

<sup>24</sup> Eka Darmaputera, “*Gereja Mencari Jalan Baru Kehadirannya*”, hal. 197.

menjadi korban kerusuhan sosial, berlokasi di daerah yang mayoritas beragama Islam, mengalami kesulitan dalam membangun rumah ibadat atau yang memiliki anggota jemaat yang cenderung homogen dari sebuah suku atau ras.

Penyusun kemudian memilih Jemaat GKI Veteran di Tasikmalaya (selanjutnya disebut GKI Veteran Tasikmalaya) yang profilnya memiliki pengalaman sejarah yang mirip dengan beberapa kriteria di atas. Misalnya, Jemaat ini memiliki sejarah kelam pernah menjadi korban kerusuhan sosial tahun 1996 hingga bangunan gerejanya dibakar. Lalu jemaat ini juga hidup di tengah masyarakat yang memiliki warna keislaman yang cukup kental.

Namun, mengapa hanya Jemaat GKI Veteran Tasikmalaya yang dipilih? Karena penyusun hanya akan mengambil potret dari satu jemaat pada penelitian ini. Berharap potret yang diambil dari penelitian di Jemaat ini dapat dijadikan contoh atau *sampling* yang baik untuk melihat potret yang lebih luas mengenai panggilan berbagi ruang di GKI SW Jabar secara keseluruhan.

#### **4. Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini akan berupaya menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu:

1. Apakah rasa percaya terbuka dan inisiatif merangkul terhadap sesama dihayati oleh Jemaat GKI Veteran Tasikmalaya sebagai panggilan untuk berbagi ruang dalam kehidupan bersama?
2. Apa pandangan anggota jemaat GKI Veteran Tasikmalaya terhadap gerejanya (mengenai identitasnya) terkait dengan wacana berbagi ruang?
3. Apa yang harus dikerjakan oleh GKI SW Jabar agar dapat semakin membumikan konsep berbagi ruang bagi jemaat-jemaat dilingkupnya sehingga pada akhirnya gereja mampu berkontribusi bagi pembangunan toleransi di tengah masyarakat?

#### **5. Landasan Teori**

Penyusun akan menggunakan tiga teori utama yaitu berdasarkan pemikiran Eric M. Uslaner tentang rasa percaya yang terbuka (*generalized trust*); lalu pemikiran Miroslav Volf tentang

merangkul (*embrace*); dan penyusun juga akan mengadaptasi kerangka eklesiologi yang diajukan oleh Dave Dean Capucio, khususnya tentang sikap atau pandangan anggota jemaat terhadap gerejanya.

Pertama, penyusun melihat bahwa teori *generalized trust* ini tepat untuk menggali dan menerangi konsep berbagi ruang dalam sebuah relasi sosial sebagai sebuah realitas yang dapat diwujudkan. Sikap keterbukaan sesungguhnya dimiliki oleh setiap orang atau setiap kelompok beragama apapun tatkala mereka berbicara mengenai kemanusiaan. Uslaner sendiri dalam teorinya menekankan pada moralitas sebagai dasar dari ikatan sosial yang menjadi modal sosial yang kuat untuk membangun rasa percaya bahkan di dalam komunitas yang asing sekalipun.<sup>25</sup>

Kedua, penyusun juga melihat pemikiran Volf sangat terkait dengan pemahaman berbagi ruang karena Volf mengajak setiap orang percaya untuk melihat kepada kasih Allah yang selalu membuka hati-Nya untuk merangkul manusia berdosa.<sup>26</sup> Volf sangat menggumuli bagaimana manusia yang lemah dapat meneladani kasih Allah itu tatkala ia mengalami perlakuan yang buruk dari orang lain? Maka tindakan untuk membuka diri dan menerima orang lain, terlebih yang telah menyakiti atau jahat, akan menjadi praktek yang sangat sulit untuk dikerjakan. Namun semua orang Kristen dipanggil untuk meneladani kasih Allah yang merangkul semua orang. Dengan demikian pandangan Volf ini dapat dijadikan dasar bagaimana seharusnya pandangan orang Kristen terhadap gerejanya, yaitu apakah gereja telah mampu mengamalkan kasih Allah itu kepada semua orang tanpa terkecuali?

Ketiga, penyusun juga akan menggunakan pendapat Dave Dean Capucio dalam “Religion and Ethnocentrism: An Empirical-theological Study”<sup>27</sup> untuk memetakan mengenai pandangan anggota jemaat terhadap gereja. Yaitu apa pandangan anggota jemaat tentang identitas gereja, struktur, tujuan dan tugasnya. Di sini penyusun ingin mendapat gambaran apakah GKI Veteran Tasikmalaya dalam pandangan anggota jemaatnya merupakan gereja yang adaptif terhadap budaya atau tidak? Struktur kepemimpinannya hirarkis atau demokratis? Lalu apakah tugas panggilannya

---

<sup>25</sup> Eric M. Uslaner, *The Moral Foundations of Trust*, (New York: Cambridge University Press, 2002), hal. 26

<sup>26</sup> Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*, (Nashville, Abingdon Press, 1996) hal. 85.

<sup>27</sup> Dave Dean Capucio dalam “Religion and Ethnocentrism: An Empirical-theological Study”

sekedar melayani anggota jemaatnya saja atau juga melayani keluar kepada masyarakat atau dunia?

## 6. Metodologi dan Metode Penelitian

Penyusun memakai metodologi kuantitatif dalam rangka mencari jawab atas pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas. Metode penelitiannya sendiri dilakukan dengan cara pembuatan angket lalu disebarakan kepada anggota jemaat GKI Veteran Tasikmalaya, kemudian data-datanya dikumpulkan untuk dianalisis. Metode analisisnya akan digunakan program statistik SPSS versi 21. Kemudian penyusun akan melakukan analisa hasil penelitian dengan mendialogkannya dengan teori *Generalized Trust* (rasa percaya yang terbuka), teori *Exclusion and Embrace* (penyingkiran dan merangkul) dan teori mengenai sikap-sikap anggota jemaat terhadap gereja.

Hadiwitanto dalam disertasinya secara singkat juga hendak menyatakan jika penelitian yang dilakukannya ibarat sebuah potret dari realitas sosial yang terjadi di konteks Indonesia.<sup>28</sup> Terlebih Hadiwitanto pun sangat menyadari bahwa konteks masyarakat secara umum sangat dinamis, berubah dan berkembang kondisinya. Oleh karena itu disertasinya ini terbuka untuk penelitian-penelitian lanjutan yang juga dapat menjadi potret lain atau terbaru tentang bagaimana rasa percaya yang terbuka itu. Dengan demikian penyusun akan meminjam alat penelitian yang pernah dipakai oleh Hadiwitanto dengan penyesuaian-penyesuaian yang dibutuhkan terhadap konteks dari subyek penelitian yang berbeda di sini.

Lalu langkah terakhir, penyusun akan mencoba berefleksi secara teologis, kemudian menarik kesimpulan dan rekomendasi bagi GKI SW Jabar dari proses penelitian ini. Berharap dengan melihat potret berbagi ruang pada jemaat yang diteliti di sini akan ada sesuatu hal yang penting untuk direnungkan oleh GKI SW Jabar (atau gereja pada umumnya) sebagai *eklesia* dalam kehidupan bersama yang lain.

---

<sup>28</sup> Handi Hadiwitanto, *Religion and Generalised Trust*, hal. 249-252



## 7. Tujuan Penelitian

Penelitian lapangan ini diharapkan akan menjadi contoh atau sampling dari potret GKI SW Jabar secara keseluruhan. Profil Jemaat GKI Veteran Tasikmalaya dengan penghayatan hidup berbagi ruangnya itu diharapkan dapat menjadi potret bagi GKI SW Jabar sebagai gereja yang telah mewacanakan konsep berbagi ruang selama sepuluh tahun belakangan. Penyusun juga berharap agar Jemaat-jemaat di lingkup GKI SW Jabar dapat benar-benar mengimplementasikan pesan *golden rule* yang selama ini telah diajarkan untuk diresapi dan dihayati oleh Jemaat-jemaat di lingkup GKI SW Jabar. Pada beberapa persidangannya telah dihimbau agar di dalam warta-warta jemaat dapat selalu dicantumkan pesan dari Matius 7:12, yaitu “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka.” Pencantuman pesan itu di dalam warta-warta jemaat bertujuan untuk terus mengingatkan dan mengajak gereja bertindak proaktif sebagai upaya mendaraskan pesan hidup berbagi ruang bersama yang lain. Kata “berbagi” merupakan kata kerja<sup>29</sup> sehingga merupakan tindakan yang aktif, bukan pasif atau menunggu, dengan demikian selaras dengan pesan *golden rule* di atas.

Penyusun juga berharap hasil studi ini dapat menjadi potret yang mengingatkan seluruh Jemaat-jemaat GKI SW Jabar untuk terus menghidupkan wawasan berbagi ruang yang menggerakkan kehidupan bergereja dan bermasyarakatnya. Pada akhirnya supaya Jemaat-jemaat GKI SW Jabar dapat atau mampu terus mendefinisikan identitasnya sebagai gereja yang terbuka di dalam konteks masyarakat yang majemuk di Indonesia. Apalagi sebagai gereja, GKI SW Jabar harus terus diingatkan untuk mampu melampaui dirinya sendiri dengan tidak hanya berkuat pada persoalan pegangan ajaran, tradisi dan simbol-simbol keimanannya. Tetapi sebagai Gereja, Jemaat-jemaat GKI SW Jabar juga harus terus berbicara mengenai orang lain di sekitarnya serta terus memperjuangkan kasih dan keadilan bagi semua orang.

Penyusun meyakini bahwa dalam kesadaran berbagi ruang maka setiap individu/kelompok akan mengizinkan individu/kelompok lainnya mengisi ruang kehidupannya. Oleh karena itu, penyusun berharap Jemaat-jemaat GKI SW Jabar dapat konsisten dalam upaya membangun rasa

---

<sup>29</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/bagi-2>, berbagi/ber-ba-gi/ v 1 membagi sesuatu bersama; 2 membagi diri; bercabang;- pengalaman saling memberitahukan pengalaman sehingga yang satu dapat memetik manfaat dari pengalaman yang lain;

saling percaya yang terbuka dan membangun dialog yang terus-menerus. Dialog menjadi sarana untuk saling berupaya mendekatkan diri dan bahkan saling merangkul, sehingga hal itu akan menjadikan struktur masyarakat atau komunitas akan semakin kuat dan kokoh. Hal itu juga akan berdampak pada ikatan sendi-sendi sosialnya tidak akan mudah lepas dan tercerai-berai ketika semangat toleransi dihidupi bersama lewat sikap saling menerima satu dengan lainnya. Terlebih lagi ketika komunitas itu menghadapi tantangan yang paling berat sekalipun maka akan dapat bertahan. Dengan demikian bangunan sosial yang didirikan di atasnya pun dapat tetap tegak berdiri, dan komunitas itu bernama Indonesia. Negeri ini adalah tempat di mana Jemaat-jemaat GKI SW Jabar hidup dan berkarya sebagai gereja yang dipanggil untuk menghadirkan diri secara signifikan bagi dunia sekitarnya.

## **8. Sistematika Penyusunan**

- Bab I. Pendahuluan. Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai latar belakang penelitian ini dilakukan, rumusan permasalahannya, batasan masalahnya, pertanyaan penelitian, landasan teori yang dipilih, metode penelitian dan tujuan penelitian.
- Bab II. Landasan Teori dan Instrumen Pengukuran. Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai Teori *Generalized Trust*, juga Teori *Exclusion and Embrace* sebagai alat yang akan dipakai untuk membaca dan menganalisis potret penelitian lapangan dengan variabel rasa percaya yang terbuka dan variabel merangkul. Juga dikaitkan dengan variabel sikap anggota jemaat terhadap gerejanya sendiri yang dibangun dengan kerangka teori dari Dave Dean Capucio. Mengenai instrumen pengukuran, maka pada bagian bab ini juga penyusun akan menjelaskan sistematika dari variabel-variabel penelitian ini yang akan digunakan untuk menganalisa data-data penelitian. Penyusun berharap mendapatkan gambaran atas sikap para responden mengenai wacana hidup berbagi ruang bersama yang lain.
- Bab III. Analisis Data Penelitian. Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Jemaat GKI Veteran Tasikmalaya. Selain itu juga akan disajikan hasil analisisnya berdasarkan sudut pandang teori-teori di atas. Tentu bagian ini juga akan

lebih menjelaskan dan memberi penilaian apakah “rasa percaya yang terbuka” dan inisiatif “merangkul” telah dihidupi oleh Jemaat GKI Veteran Tasikmalaya?

Bab IV. Refleksi Teologis. Pada bagian ini akan disajikan hasil refleksi penyusun berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini.

Bab V. Penutup. Bagian ini akan berisi kesimpulan akhir dan rekomendasi berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan.

©UKDWN

## Bab V

### **PENUTUP: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pada bagian ini penyusun akan memaparkan apakah penelitian ini telah menjawab tiga pertanyaan penelitian yang diajukan.

#### **1. Apakah rasa percaya terbuka dan inisiatif merangkul terhadap sesama dihayati oleh Jemaat GKI Veteran Tasikmalaya sebagai panggilan untuk berbagi ruang dalam kehidupan bersama?**

Pada bab sebelumnya penyusun telah melakukan analisa dengan menggunakan metode Bivariat-Pearson serta melihat ide berbagi ruang menggunakan tiga buah teori berdasarkan pemikiran Uslaner, Volf dan Capucao. Penyusun mendapati bahwa paham berbagi ruang sangat berkorelasi terhadap konsep rasa percaya di tengah perbedaan etnis-agama dan juga terhadap konsep rasa percaya di tengah hidup persekutuan atau gereja. Namun ketiga variabel tersebut memiliki dinamikanya yang unik ketika diperjumpakan dengan sikap atau pandangan anggota jemaat terhadap gereja, sikap terhadap persoalan sosial dan sikap terhadap ide penyingkiran-merangkul. Berdasarkan proses analisis tersebut, maka penyusun dapat melihat bahwa secara umum Jemaat GKI Veteran Tasikmalaya telah memahami dan mempraktekkan sikap hidup yang berbagi ruang dalam hidup bersama orang lain. Semangat berbagi ruang itu bukan hanya dilakukan secara internal tetapi juga dalam relasi eksternal. Bahkan Jemaat ini bersedia membuka dirinya merangkul mereka yang pernah memusuhinya seperti dalam peristiwa kerusuhan rasial tahun 1963 dan kerusuhan sosial tahun 1996. Tidak terbaca ada sikap atau perasaan dendam dan ingin membalas.

#### **2. Apa pandangan anggota jemaat GKI Veteran Tasikmalaya terhadap gerejanya (mengenai identitasnya) terkait dengan wacana berbagi ruang?**

Tampaknya, konsep berbagi ruang juga semakin membentuk identitas Jemaat ini sebagai gereja yang sejak lama ikut terpanggil untuk menjadi gereja yang terbuka bagi semua orang (bukan hanya bagi kalangan Tionghoa). Hal itu diperkuat dalam praktek berelasi di tengah persekutuan yang beragam latarberlakang dan juga mewujudkan dalam pelayanan keluar kepada dunia. Terlebih

data yang menarik dari penelitian ini yaitu mengenai sikap Jemaat yang mampu untuk tetap menghayati panggilannya menjadi gereja yang terbuka bagi semua golongan, sekalipun Jemaat ini pernah memiliki pengalaman menjadi korban dalam dua peristiwa kerusuhan sosial seperti disebutkan di atas. Kedua pengalaman tersebut di sana sini juga masih menunjukkan bekasnya ketika terdapat kecenderungan untuk memperkuat dan memberi perhatian lebih kepada basis komunitasnya. Tentu ada harapan bahwa dengan basis komunitas yang kuat maka akan lebih tercipta rasa aman. Tetapi sikap seperti itu ternyata telah diimbangi cukup kuat dengan sikap yang lebih terbuka juga, yaitu harapan Jemaat ini dapat menjadi berkat bagi masyarakat sekitar. Ada juga harapan agar kondisi ekonomi, politik, pendidikan dan budaya di tengah masyarakat juga semakin lebih baik.

Jadi, sikap Jemaat ini untuk fokus ke dalam melayani komunitasnya tampaknya terinternalisasi dalam diri dan secara sadar dikerjakan justru supaya gereja pada akhirnya dapat pergi ke luar melayani dunia. Dengan demikian prinsip dari makna *eklesia* telah menjadi identitas dari Jemaat ini. Rasa percaya terbuka dipraktekkan di tengah persekutuan dan demikian juga di tengah masyarakat/ dunia.

Gereja yang sehat dan bertumbuh adalah seperti yang dihayati oleh Jemaat GKI Veteran Tasikmalaya ini, yaitu adanya keseimbangan antara pelayanan ke dalam dan ke luar. Terlebih ditengah trend gereja-gereja yang kerap jatuh sibuk hanya pada urusan internal saja dan pada saat yang sama tidak peduli kepada persoalan di sekitarnya. Oleh karena itulah, jemaat-jemaat GKI SW Jabar memiliki bidang kesaksian dan pelayanan juga selain bidang-bidang yang lebih fokus pada pelayanan ke dalam seperti bidang persekutuan dan bidang pembinaan. Maka wujud nyata keseimbangan pelayanannya akan tampak pada rancangan program dan anggaran tiap tahunnya. Pertanyaannya yaitu apakah gagasan besar tentang berbagi ruang akan terus tercermin di dalam program dan anggaran yang disusun oleh GKI SW Jabar beserta jemaat-jemaat di lingkungannya?

- 3. Apa yang harus dikerjakan oleh GKI SW Jabar agar dapat semakin membumikan konsep berbagi ruang bagi jemaat-jemaat dilingkungannya sehingga pada akhirnya gereja mampu berkontribusi bagi pembangunan toleransi di tengah masyarakat?**

GKI SW Jabar telah secara konsisten mengembangkan wacana berbagi ruang lewat pelayanan-pelayanan yang nyata kepada dunia. Kehadiran badan-badan pelayanan seperti, Tim GKI (Gerakan Kemanusiaan Indonesia), Gerakan Kebangsaan Indonesia, Griya Kesehatan Indonesia, Yayasan KAUM di Mentawai, dan lainnya menjadi bukti kerinduan GKI SW Jabar untuk terus hadir menjadi gereja yang signifikan seperti yang diinginkan oleh Eka Darmaputera.

Tetapi GKI SW Jabar perlu terus-menerus melatih cara hidup berbagi ruangnya itu agar dapat terus menjadi budaya melayani yang positif di tengah hidup bergereja dan bermasyarakatnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membudayakan panggilan hidup berbagi ruang tersebut adalah lewat dunia pendidikan. GKI SW Jabar dipercayakan oleh Tuhan untuk mengelola yayasan pendidikan mulai dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Salah satunya adalah Badan Pendidikan Kristen Penabur (BPK Penabur) yang memiliki 47.724 siswa dan 5.447 tenaga pendidik di 164 sekolah yang tersebar di 15 kota di Indonesia.<sup>123</sup> Penyusun hendak merekomendasikan agar sebaiknya BPK Penabur mencabut moratorium penerimaan calon guru yang tidak seiman dan kembali menetapkan kebijakan penerimaan guru-guru yang terbuka bagi semua orang untuk berkesempatan mengajar di sekolah-sekolah yang dikelolanya. Agar pada akhirnya, anak-anak didik tidak hanya terbiasa berjumpa dengan guru-guru yang seiman tetapi juga memiliki pengalaman berjumpa dengan guru-guru yang tidak seiman. Maka dalam kesempatan belajar mengajar itulah para murid dan para guru dapat berlatih hidup bersama dengan orang yang berbeda. Kesempatan berjumpa lebih sering dengan yang berbeda itulah maka karakter kristiani yang meneladani Kristus justru akan semakin terasah dan semakin tajam. Teladan itulah yang Yesus ajarkan lewat kisah orang Samaria dan pemilik penginapan yang murah hatinya. Ketika anak-anak didiknya lulus dan memasuki dunia yang lebih luas, mereka tidak menjadi eksklusif dan bahkan dapat berkontribusi semakin besar untuk membangun bangsanya. Kemudian, ketika anak-anak didik itu terbiasa hidup bersama yang lain dan terbiasa menerima perbedaan-perbedaan, maka kelak mereka dapat menjadi pemimpin-pemimpin gereja masa depan yang tidak jatuh pada sikap eksklusif yang sempit. Demikian juga kesempatan berjumpa sesama di dunia kerja atau usaha atau bisnis dapat mereka terapkan sikap yang terbuka menerima rekan kerja, rekan bisnis bahkan kompetitor sekalipun dengan lebih positif. Tidak melulu hanya berpikir mengenai keuntungan secara materiil, tetapi juga keuntungan yang tidak kasat mata yaitu semakin

---

<sup>123</sup> BPMK Klasis Jakarta Selatan, *Bahan Persidangan ke-36 Majelis Klasis Gereja Kristen Indonesia Klasis Jakarta Selatan*, (Jakarta: BPMK JS, 2020), hal. 307.

hadirnya toleransi di tengah masyarakat. Seperti yang juga dilakukan oleh si pemilik penginapan yang ikut merawat si korban perampokan itu. Bukankah dia telah menjadi pebisnis yang penuh belas kasih juga terhadap orang lain yang tidak dikenalnya sekalipun? Kuntadi Sumadikarya kerap menyebut sikap yang seperti itu adalah contoh sikap yang tidak sempal, yang penuh integritas antara iman dan perbuatan. Seharusnya sikap iman yang tidak sempal itulah yang terus dikerjakan oleh gereja kepada dunia.

Tentu saja penelitian ini jauh dari sempurna untuk dapat memetakan *level of trust* yang dihidupi oleh Jemaat-jemaat di lingkup GKI SW Jabar terkait wacana hidup berbagi ruang yang telah digumuli hampir sepuluh tahun belakangan ini. Persidangan tahun 2019 kemarin merupakan persidangan terakhir yang mengangkat tema tentang hidup berbagi ruang. Walau demikian bukan berarti bahwa konsep ini menjadi tidak relevan lagi, tetapi justru seharusnya semakin relevan untuk dilihat apakah wacana hidup berbagi ruang itu telah benar-benar diimplementasikan oleh semua anggota jemaatnya.

Penyusun berpendapat bahwa gambaran atau profil hidup berbagi ruang di GKI SW Jabar masih belum definitif. Oleh karena itu penyusun berharap agar penelitian ini juga dapat dilanjutkan dengan meneliti jemaat-jemaat lainnya di lingkup GKI SW Jabar, sehingga akan mendapatkan hasil yang jauh lebih utuh gambarnya dan dapat mewakili populasi jemaat-jemaat dalam lingkup GKI Sinode Wilayah Jawa Barat. Diharapkan dengan gambaran yang semakin lebih representatif dan lebih utuh dapat memberi rekomendasi yang lebih konkret mengembangkan ide berbagi ruang.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Almirzanah, Syafa'atun. 2008. *When Mystic Masters Meet*. Jakarta: Gramedia.
- Banawiratma, J.B. 2017. *Petruk dan MEA: Lakon Liberatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Binawarga GKI SW Jabar, Badan. 2006. *Panduan Praktis Liturgi Bagi Penatua*. Jakarta: Binawarga.
- Capucac, Dave Dean. 2010. *Religion and Ethnocentrism: An Empirical-theological Study*. Leiden: Brill.
- Chandra, Robby. 2017. *Dampak Warisan Kelam: Narasi-narasi Miring dan Narasi yang Dilupakan*. Jakarta, Grafika Kreasindo.
- Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Hadiwitanto, Handi. 2016. *Religion and Generalised Trust: An Empirical-Theological Study Among University Students in Indonesia*. Zurich: LIT VERLAG GmbH & Co. KG Wien.
- Hartono, Chris. 2016. *Sejak Ditemukan Emas Murni: Dari THKTKH West Java Hingga Menjadi GKI Jabar (1938-1958)*. Jakarta: Grafika Kreasindo.
- Hendriks, Jan. 2002. *Jemaat Vital dan Menarik*. Yogyakarta: Kanisius.
- GKI SW Jabar, BPMSW. 2007. *Buku Bahan Persidangan Majelis Sinode Wilayah ke-65 Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Barat*. Jakarta: BPMSW.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Buku Bahan Persidangan Majelis Sinode Wilayah ke-70 Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Barat*. Jakarta: BPMSW.



\_\_\_\_\_. 2013-2018. *Buku Bahan Persidangan Majelis Sinode Wilayah ke-71-76*

*Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Barat*. Jakarta: BPMSW.

\_\_\_\_\_. Dokumen Refleksi 048A Raker BPMSW 2007-2011. Jakarta: BPMSW.

GKI Veteran Tasikmalaya, Majelis Jemaat. 2014. *Buku Ulang Tahun ke-75 GKI Veteran*

*Tasikmalaya, Gerekaku: Rumahku, Keluargaku*. Tasikmalaya: Majelis Jemaat GKI Veteran Tasikmalaya.

\_\_\_\_\_. 2019. Laporan Kehidupan dan Kinerja Jemaat (LKKJ).

Hick, John. 2006. *Tuhan Punya Banyak Nama*. Yogyakarta: Interfidei.

Johnston, William. 2001. *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*. Yogyakarta: Kanisius.

Klasis Jakarta Selatan, BPMK. 2020. *Bahan Persidangan ke-36 Majelis Klasis Gereja Kristen*

*Indonesia Klasis Jakarta Selatan*. Jakarta: BPMK JS.

Lukito Sinaga, Martin. 2018. *Beriman dalam Dialog: Esai-esai tentang Tuhan dan Agama*.

Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Pui Lan, Kwok. 2005. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*, Louisville: Westminster

John Knox Press.

Volf, Miroslav. 1996. *Exclusion and Embrace; A Theological Exploration of Identity, Otherness,*

*and Reconciliation*. Nashville, Abingdon Press.

Uslaner, Eric M. 2002. *The Moral Foundation of Trust*. New York: Cambridge University Press.

Sartika, Meitha – Gunawan, Hizkia A. (penyunting). 2018. *Ecclesia in Transitu: Gereja di Tengah*

*Perubahan Zaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Singgih, Emanuel Gerrit. 1997. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong*

- Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soelle, Dorothee. 2001. *Silent Cry*. Minneapolis: Fortress Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Song, Choan Seng. 2008. *Allah yang Turut Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sumadikarya, Kuntadi. 2007. *Selusur Spiritual: Dokumen-dokumen Refleksi BPMSW GKI Sinwil Jabar*. Jakarta: Binawarga.
- \_\_\_\_\_ *Selusur Spiritual II: Dokumen-dokumen Refleksi BPMSW GKI Sinwil Jabar*. Jakarta: Binawarga.
- WCC. 2006. *Globalisasi Alternatif Mengutamakan Rakyat dan Bumi, sebuah Dokumen Latarbelakang* (terj. PMK HKBP). Jenewa: Tim Keadilan Perdamaian dan Ciptaan DGD.
- Widjaja, Paulus Sugeng. 2013. *Keadilan Allah Dalam Kitab-Kitab Injil Sinoptik*. Pustaka Muria Sinode GKMI.
- Wiesel, Ellie. 1988. *Malam*. Jakarta: Obor.

### Artikel

- Adeney, Bernard T. 1996. "Penderitaan Allah," dalam *Jurnal Penuntun*. Jakarta: Sinode Wilayah GKI Jabar.
- Adiprasetya, Joas. 2019. "Eka Darmaputera: Sang Teolog di Rute Penghubung Gereja dan Masyarakat." Disampaikan dalam sebuah seminar dalam rangka Dies Natalis STT Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2018. "Gereja Pengembara, Gereja Sahabat." Dalam *Ecclesia in Transitu: Gereja di Tengah Perubahan Zaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Darmaputera, Eka. 1999. "Gereja Mencari Jalan Baru Kehadirannya", dalam *Jurnal Penuntun*

Vol. 4, No. 14. Jakarta: Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat.

Hadiwitanto, Handi. “*Agama dan Rasa Percaya Yang Terbuka Dalam Masyarakat: Sebuah Tinjauan Empiris-Teologis.*” (Artikel belum diterbitkan).

Hadiwitanto, Handi dan Sterkens, Carl. 2012. “*Sikap Terhadap Pluralitas Agama: Studi Perbandingan-Empiris Mahasiswa Muslim dan Kristen Indonesia,*” dalam *Gema Teologi*, Vol. 36, No. 2.

Latif, Yudi. “*Likuefaksi Negara.*” Kompas 11 Oktober 2018.

Uslaner, Eric M. 2002. “*The Moral Foundations of Trust.*” Makalah yang disiapkan untuk symposium, “Trust in the Knowledge Society,” University of Jyväskylä, Jyväskylä, Finland.

Sartika, Meitha. 2018. “*Dirangkul dan Dimampukan untuk Berpartisipasi.*” Dalam *Ecclesia in Transitu: Gereja di Tengah Perubahan Zaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Tridarmanto, Yusak. 2013. “*Yesus Sang Manusia,*” dalam *Gema Teologi*, Vol. 37, No. 2, Oktober 2013.

#### Website

<https://ppim.uinjkt.ac.id/category/2/post/survei-ppim-2018:-menyibak-intoleransi-dan-radikalisme-guru> (diakses pada 30 Oktober 2018).

<http://wrcr.ch/accra> (diakses pada 14 Januari 2019)

<http://wrcrindonesia.blogspot.com/2011/09/konfesi-accra.html> (diakses pada 14 Januari 2019)

<http://www.kimgentes.com/book-reviews/2012/2/27/exclusion-and-embrace-miroslav-volf-1996.html> (diakses pada 18 Februari 2019)

Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/bagi-2>.

<https://henrinouwen.org/meditation/hospitality/> (diakses 16 November 2020)